

# English Communication Skills Training for Students through the Communicative Language Teaching Method

Mohammad Soni<sup>1</sup>, Yustika Nur Fajriah<sup>2</sup>, Irsyad Nugraha<sup>3</sup>, Lucky Rahayu Nurjamin<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Indonesia Garut

\*Penulis koresponden e-mail : [soni@institutpendidikan.ac.id](mailto:soni@institutpendidikan.ac.id), [yustika@institutpendidikan.ac.id](mailto:yustika@institutpendidikan.ac.id),  
[irsyadnugraha@institutpendidikan.ac.id](mailto:irsyadnugraha@institutpendidikan.ac.id), [luckynurjamin@institutpendidikan.ac.id](mailto:luckynurjamin@institutpendidikan.ac.id)

**Abstrak:** Tantangan dan kebutuhan di atas, pelatihan keterampilan bahasa Inggris melalui speaking menjadi suatu langkah strategis dan penting bagi mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia global yang semakin terhubung. Metode yang bisa diterapkan adalah penggunaan role play dan proyek berbasis kelompok. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini diidentifikasi bahwa mahasiswa memiliki keterampilan dalam bahasa Inggris melalui metode CLT yang berperan dalam mengubah paradigma belajar mahasiswa dari yang sebelumnya pasif dan berpusat pada penguasaan struktur gramatikal, menjadi aktif, komunikatif, dan berorientasi pada makna. Pelatihan ini membuka wawasan baru dalam cara belajar dan menggunakan Bahasa Inggris. Pelatihan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris melalui metode CLT berhasil membekali mahasiswa dengan kompetensi berbahasa yang tidak hanya teoritis, tetapi praktis dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan komunikasi bahasa Inggris melalui metode ini, mahasiswa belajar menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata yang dapat menunjang aktivitas akademik, kehidupan sosial, dan kesiapan memasuki dunia kerja global.

**Kata Kunci:** Komunikasi bahasa inggris, Metode CLT.

**Abstract:** *Given the challenges and needs mentioned above, English language skills training through speaking is a strategic and crucial step for students. This community service activity aims not only to improve their English skills but also to prepare them to face the challenges of an increasingly connected global world. The methods employed include role-playing and group-based projects. The results of this community service activity identified students as possessing English language skills through the CLT method, which plays a role in shifting their learning paradigm from*

## Article Info:

Received 16 April 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 21 April 2021

Available online 7 Mei 2025

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org/10.35899/ijce.v6i2.1033>



[Indonesian Journal of Community Empowerment \(IJCE\)](https://doi.org/10.35899/ijce.v6i2.1033) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org/10.35899/ijce.v6i2.1033>

*passive and focused on mastering grammatical structures to active, communicative, and meaning-oriented. This training opens new insights into how to learn and use English. English communication skills training through the CLT method successfully equips students with language competencies that are not only theoretical but also practical and contextual. Thus, through this method, students learn to use English as a real-life communication tool that can support academic activities, social life, and prepare them for entering the global workforce.*

**Keywords:** English communication, CLT method.

## I. PENDAHULUAN

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris seringkali belum mencukupi di kalangan mahasiswa, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan akademik maupun professional [1]. Pelatihan keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris dengan lebih percaya diri. Temuan ini menunjukkan pentingnya desain program pelatihan yang sesuai dan menarik bagi mahasiswa, untuk mendorong mereka meningkatkan kemampuan berbicara mereka [2]. Selain itu, penggunaan metode pelatihan yang interaktif seperti role-playing dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar [3]. Pelaksanaan pelatihan yang berbasis pada pengalaman dan praktik nyata sangat dianjurkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif.

Pelatihan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi mahasiswa bukan hanya diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di era digital yang menuntut kemampuan komunikasi yang baik dan efektif [4], [5]. Upaya dalam mengembangkan keterampilan berbicara, mahasiswa tidak hanya akan mendapatkan nilai lebih dalam dunia akademik, tetapi juga dalam dunia kerja di masa depan. Keterampilan berbicara sangat penting dalam konteks global saat ini, di mana komunikasi lintas bahasa menjadi semakin umum. Studi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya diperlukan untuk berinteraksi dalam konteks akademis, tetapi juga sangat menentukan dalam dunia kerja [6]. Pelatihan keterampilan berbicara, penting untuk menerapkan metode yang berbasis keterlibatan aktif, seperti pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) dan teknik role-playing. Tantangan dan kebutuhan di atas, pelatihan keterampilan bahasa Inggris melalui speaking menjadi suatu langkah strategis dan penting bagi mahasiswa. Hal tersebut, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia global yang semakin terhubung [7], [8].

Kemampuan berbahasa Inggris saat ini menjadi salah satu keterampilan esensial yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk bersaing di dunia global, baik dalam bidang akademik, profesional, maupun sosial. Salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa Inggris adalah kemampuan berbicara (*speaking*), yang seringkali menjadi tantangan terbesar bagi mahasiswa [6]. Meskipun telah mempelajari bahasa Inggris selama bertahun-tahun, banyak mahasiswa masih merasa kurang percaya diri, kurang fasih, dan kesulitan dalam



mengungkapkan ide secara lisan dalam bahasa Inggris. Keterbatasan kemampuan speaking ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya praktik berbicara dalam kehidupan sehari-hari, metode pembelajaran yang lebih berfokus pada aspek grammar dan reading, serta minimnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Padahal, keterampilan berbicara sangat dibutuhkan untuk presentasi akademik, wawancara kerja, maupun komunikasi lintas budaya [9].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah program pelatihan yang secara khusus fokus pada peningkatan kemampuan speaking mahasiswa. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara secara aktif dan interaktif dalam suasana yang kondusif dan mendukung. Selain itu, pelatihan ini juga dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan [10]. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka sebagai bekal menghadapi tantangan global. Program pelatihan speaking ini merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata dari perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.

## II. METODE

Pelatihan berbicara harus bersifat interaktif dan menyenangkan. Metode yang bisa diterapkan adalah penggunaan role play dan proyek berbasis kelompok. Pengalaman dari pelatihan yang dilakukan di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dan proyek berorientasi aktivitas sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara [11]. Selain itu, penggunaan metode Communicative Language Teaching (CLT) juga terbukti efisien untuk mencapai tujuan ini, di mana teori dan praktik digabungkan dalam kegiatan pelatihan [12]. Mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Metode dalam pengabdian pada mahasiswa, di mana fokus pada diskusi kelompok, angket, dan wawancara digunakan untuk memahami kebutuhan peserta [13]. Dengan melibatkan mahasiswa dalam desain pelatihan, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris pada mahasiswa dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) telah memberikan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta, khususnya dalam keterampilan komunikasi lisan (speaking) dan pemahaman dalam interaksi sosial. Metode CLT menekankan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata, sehingga mahasiswa didorong untuk aktif menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan, bertukar informasi, serta menjalin interaksi sosial yang autentik. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama beberapa sesi intensif yang mencakup berbagai aktivitas berbasis komunikasi, seperti *group discussion*, *role play*, *problem solving tasks*, dan *information gap activities*. Adapun interpretasi dalam kegiatan



pelatihan komunikasi bahasa inggris melalui metode *Communicative Language Teaching*, sebagai berikut:

1. Kegiatan pembukaan pelaksanaan pelatihan komunikasi bahasa inggris melalui metode CLT, melalui indikator keberhasilan pelatihan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Mahasiswa yang sebelumnya merasa ragu atau takut melakukan kesalahan, mulai berani berbicara dalam berbagai situasi yang disimulasikan dalam kelas.
2. Pelaksanaan pelatihan komunikasi bahasa inggris dengan metode CLT di mulai dengan penyampaian materi, group discussion, roleplay, problem solving yang terstruktur melalui materi yang relevan bagi mahasiswa sebagai audience dalam pelatihan. Identifikasi hasil pelaksanaan kegiatan melalui kesesuaian antara bentuk dan konteks penggunaan bahasa juga terlihat jelas. Mahasiswa mulai mampu memilih kosakata dan struktur kalimat yang sesuai dengan situasi komunikatif tertentu.



**Gambar 1.** Pelaksanaan pelatihan komunikasi bahasa inggris dengan metode CLT

*Sumber: Hasil kegiatan pengabdian, 2025.*

3. Pelaksanaan kegiatan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penilaian performa berbicara, dan kuesioner umpan balik peserta.
4. Kegiatan penutup pelaksanaan pelatihan komunikasi bahasa inggris melalui metode CLT, diidentifikasi bahwa keberhasilan pelatihan ini juga tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses belajar





**Gambar 2.** Penutupan pelatihan komunikasi bahasa Inggris dengan metode CLT

*Sumber: Hasil kegiatan pengabdian, 2025.*

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan melalui metode CLT mengubah paradigma belajar mahasiswa dari yang sebelumnya pasif dan berpusat pada penguasaan struktur gramatikal, menjadi aktif, komunikatif, dan berorientasi pada makna. Pelatihan ini membuka wawasan baru dalam cara mereka belajar dan menggunakan Bahasa Inggris. Mereka merasa lebih nyaman dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk kebutuhan sehari-hari, akademik, maupun profesional. Hal tersebut, mendukung bahwa mahasiswa perlu diberdayakan untuk mengenali dan mengatasi tantangan yang ada di lingkungan mereka dengan cara yang komunikatif.

### **Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung selama tiga hari dapat membantu mahasiswa memahami teori dasar komunikasi dalam bahasa Inggris, sekaligus mempraktikkan keterampilan berbicara mereka [14]. Hal ini sejalan dengan pelatihan berbasis video atau platform daring yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran [15]. Keterlibatan ini diperoleh melalui penggunaan teknik berbagi informasi dan diskusi, yang merupakan pilar utama dari metode CLT [15]. Penekanan pada penggunaan bahasa dalam konteks yang menarik bagi peserta didik, seperti melalui drama atau simulasi interaktif, juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara [16]. Program pelatihan keterampilan komunikasi bahasa Inggris ini, penting dilakukan evaluasi terus-menerus untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa, serta efektivitas metode yang diterapkan. Hal ini penting terutama di era digital saat ini, di mana akses kepada materi pembelajaran bahasa Inggris semakin banyak dan mudah didapatkan [17].

Pelatihan semacam ini akan memberikan keuntungan bagi mahasiswa saat memasuki dunia kerja, di mana kemampuan komunikasi sangat dihargai oleh para pemberi kerja [18]. Pelatihan keterampilan komunikasi bahasa Inggris melalui metode CLT tidak hanya berperan memperkuat kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga membantu dalam



menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Metode CLT dilandaskan pada prinsip bahwa belajar bahasa akan lebih efektif jika dilakukan dalam situasi yang menyerupai penggunaan bahasa secara nyata. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai jenis aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan Bahasa Inggris secara langsung.

Metode CLT menuntut lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, fasilitator pelatihan berperan sebagai “facilitator” dan “communicative partner”, bukan sekadar instruktur. Kegiatan belajar dirancang menyerupai konteks kehidupan nyata agar mahasiswa merasa terlibat secara emosional dan kognitif. Pelatihan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris melalui metode CLT berhasil membekali mahasiswa dengan kompetensi berbahasa yang tidak hanya teoritis, tetapi praktis dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan komunikasi bahasa Inggris melalui metode ini, mahasiswa belajar menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata yang dapat menunjang aktivitas akademik, kehidupan sosial, dan kesiapan memasuki dunia kerja global. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta dilibatkan secara aktif, dan belajar berlangsung dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan keterampilan komunikasi bahasa Inggris menggunakan metode Communicative Language Teaching (CLT) di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memperbaiki kemampuan berbicara dan interaksi dalam bahasa Inggris. Pelatihan ini menyoroti pentingnya konteks komunikatif yang membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata, baik dalam akademis maupun profesional. Pelatihan keterampilan komunikasi bahasa Inggris melalui metode CLT bukan hanya sebagai pendekatan pedagogi, tetapi juga sebagai sarana untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang sangat diperlukan di era global saat ini. Upaya sinergis dari pengajar, mahasiswa, dan institusi pendidikan sangatlah penting dalam mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini sangat perlu dilanjutkan untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris yang lebih baik. Adapun saran yang dapat diberikan untuk implementasi pelatihan di masa depan adalah untuk lebih memperkuat praktik berbicara melalui simulasi situasi nyata dan pertemuan bisnis. Selanjutnya bagi peneliti yang akan memberikan pelatihan terkat komunikasi bahasa Inggris melalui metode CLT dapat memperdalam proses edukasi bagi audience, dan dapat lebih banyak latihan yang menuntut mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, dan aktivitas berbasis proyek juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi bahasa Inggris.

#### V. REFERENSI

- [1] J. S. Warman, V. Mardian, L. Suryani, F. R. Fista, and I. Irwan, “Program Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Pemberdayaan Mahasiswa,” *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 280–285, 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.3304.
- [2] L. Listyani, “Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa Kawasan Timur Indonesia:



- Sebuah Kebutuhan Di Era Global,” *Abdimas Altruus J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 156–162, 2023, doi: 10.24071/aa.v6i2.6964.
- [3] Y. Widiana and P. Meilasari, “Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata Di Sentani Foresta Madiun Jawa Timur Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Role-Play,” *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 4, no. 6, pp. 1455–1468, 2024, doi: 10.54082/jamsi.1351.
- [4] A. Annisah, W. Waliyudin, M. A. Imaduddin, B. Faturrahman, and Juhriati, “Pemberdayaan Anak Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Di Kelurahan Manggemaci Kota Bima,” *Joehr*, vol. 1, no. 2, pp. 71–78, 2024, doi: 10.34304/joehr.v1i2.256.
- [5] L. Lukman, A. Asbah, H. Hijril, R. Ramlah, and N. Nurdin, “Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Masyarakat Kurang Mampu Di Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 1, no. 1, p. 79, 2017, doi: 10.31764/jmm.v1i1.17.
- [6] G. Abdul *et al.*, “Information Technology Resources and Innovation Performance in Higher Education,” vol. 15, no. 04, pp. 117–125, 2021.
- [7] A. A. Alkhalidi, R. F. Alhasan, I. F. Huwari, and H. Abushaaban, “Strategies for Reducing Oral Communication Apprehension in English: A Qualitative Study of Jordanian Undergraduates,” *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 13, no. 7, pp. 1638–1644, 2023, doi: 10.17507/tpls.1307.05.
- [8] S. Sukardi, M. Fadli, D. Puspitawati, D. P. Maharani, and M. Luthfi, “Legal Optic on Digitalization of Cultural Heritage Through E-Tourism and E-Government to Back Up Ecotourism in Greater Malang Indonesia,” *J. Ilm. Huk. Leg.*, vol. 30, no. 2, pp. 182–195, 2022, doi: 10.22219/ljih.v30i2.21420.
- [9] A. Kurniawan and Y. M. Hidayati, “Studi Eksplorasi Industri Mebel Mojolaban Dan Integrasinya Dalam Materi Matematika Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6695–6702, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3342.
- [10] E. Ariyani, “Pelatihan Bahasa Inggris Aktif Bagi Peserta Kejar Paket B Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rinjani Kota Mataram Nusa Tenggara Barat,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Radisi*, vol. 2, no. 1, pp. 11–18, 2022, doi: 10.55266/pkmsradisi.v2i1.121.
- [11] A. Rofi’i, R. D. Herdiawan, E. Nurhidayat, and A. Fakhrudin, “Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Yang Efektif Untuk Santri Di Kabupaten Majalengka,” *JSK*, vol. 1, no. 1, pp. 22–30, 2023, doi: 10.31949/jsk.v1i1.6189.
- [12] N. T. Yetik Dwi Vitasari1, “KEWIRAUSAHAAN TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION SISWA OTKP SMKN 2 KEDIRI ” Wirausaha adalah sebuah pekerjaan yang terdengar tidak asing lagi bagi masyarakat pada zaman sekarang . Wirausahawan ( entrepreneur ) merupakan seseorang yang bisa mengolah produk,” *J. Pendidik. Ekon. Kewirausahaan, Bisnis, dan Manaj.*, vol. 6, pp. 197–214, 2022, doi: <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v6i1.2317>.
- [13] A. Syukur, “Kampung Pulo: Traces of Islamic Culture in Garut Regency, West Java,” *Sasdaya Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 1, no. 1, p. 34, 2016, doi: 10.22146/sasdayajournal.17026.



- [14] M. Yahrif, S. Sirajuddin, and N. Utami, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Kegiatan English Camp," *Reswara J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 77–83, 2022, doi: 10.46576/rjpkm.v3i1.1507.
- [15] R. H. Febriyanti and H. Sundari, "Penerapan Penggunaan Platform Materi Video Animasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Daring," *JPPM (Jurnal Pengabd. Dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 7, no. 2, p. 227, 2023, doi: 10.30595/jppm.v7i2.10215.
- [16] H. Sujiono and A. Astuti, "Peran corporate entrepreneurship dalam meningkatkan daya saing perusahaan," *J. Locus Penelit. Dan Pengabd.*, vol. 2, no. 12, pp. 1218–1225, 2024.
- [17] D. E. Kurniawan and Makin, "Pengaruh Metode Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19," *J. Educ. Dev. Inst. Pendidik. Tapanuli Selatan*, vol. 9, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2442>.
- [18] T. Wu, "Improving the Effectiveness of English Vocabulary Review by Integrating <scp>ARCS</Scp> With Mobile Game-based Learning," *J. Comput. Assist. Learn.*, vol. 34, no. 3, pp. 315–323, 2018, doi: 10.1111/jcal.12244.

